

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian Indonesia saat ini dapat terlihat dari pesatnya pembangunan berbagai pusat perdagangan. Keberadaan pusat-pusat perdagangan menjadi indikator nyata aktivitas ekonomi masyarakat di suatu daerah.¹ Hal ini menegaskan bahwa dinamika kegiatan ekonomi sangat bergantung pada peran pasar sebagai wadah utama terjadinya transaksi jual beli antara penjual dan pembeli. Pasar sendiri merupakan wadah atau mekanisme terjadinya interaksi antara pihak pembeli yang memiliki permintaan dan pihak penjual yang menawarkan barang atau jasa tertentu. Seiring perkembangannya, pasar dapat dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu pasar tradisional dan pasar modern.² Pasar tradisional biasanya dibangun dan dikelola oleh pemerintah daerah, dan ditempati pedagang kecil atau menengah dengan skala usaha serta modal kecil, di mana transaksi dilakukan melalui proses tawar-menawar. Sedangkan pasar modern merupakan kawasan tertentu yang terdiri dari satu atau beberapa bangunan,

¹ D I Kota Denpasar et al., “Analisis Pendapatan Pedagang Sebelum Dan Sesudah Program Revitalisasi Pasar Tradisional Di Kota Denpasar (Studi Kasus Pasar Sudha Merta Desa Sidakarya),” n.d., 1–12.

² Fitria Putri et al., “Analisis Peningkatan Sinergi Antara Pasar Tradisional Dan Modernitas Guna Mencapai Penyeluruhan Pembangunan Ekonomi Masyarakat Indonesia Analysis of Increased Synergy Between Traditional Markets And Modernity to Achieve Overall Development Indonesian Comm” 22, no. 2 (2022): 150–57.

yang dimanfaatkan untuk kegiatan perdagangan barang, baik dengan cara disewakan, dijual kepada pelaku usaha, maupun dikelola secara mandiri.³

Keberadaan pasar memungkinkan kegiatan perdagangan berjalan dengan lancar serta membantu berbagai pihak, seperti rumah tangga konsumen, produsen, dan pemerintah, dalam memenuhi kebutuhan dan memperoleh pendapatan. Selain itu, pasar juga berkontribusi dalam menciptakan lapangan kerja, karena banyak masyarakat yang menggantungkan sumber penghidupannya pada aktivitas ekonomi di pasar.⁴ Pasar tradisional seperti Pasar Raya Padang memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian sekaligus menjadi salah satu identitas kota. Sebagai pasar tradisional terbesar di Kota Padang, Pasar Raya berfungsi sebagai pusat utama kegiatan ekonomi dan memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berlokasi strategis di pusat kota dan terhubung dengan berbagai akses transportasi, Pasar Raya Padang berperan penting dalam mendistribusikan barang dan jasa, tidak hanya untuk wilayah Kota Padang, tetapi juga ke berbagai daerah di Sumatera Barat.⁵

Pasar Raya Padang berperan penting sebagai pusat ekonomi utama yang menampung ribuan pedagang dari berbagai sektor, termasuk pedagang *retail fashion* yang menjual beragam produk seperti pakaian pria, wanita,

³ The Impact Et Al., “Dampak Operasi Pasar Modern Terhadap Pendapatan,” 2007, 29–38.

⁴ Alvis Rozani Indriya Nofriyanti, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Raya Di Kota Padang” (Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Bung Hatta, N.D.).

⁵ Bigharta Bakti Susetyo Enjel Tia Falma, “Pengaruh Relokasi Terhadap Pendapatan Bulanan Pedagang Kaki Lima Pakaian Di Pasar Raya Fase Vii Kota Padang” 10, No. September (2025): 321–32.

anak-anak, serta aksesoris. Berdasarkan penelitian Khushpreet Kaur dan Dr. Harminder Kaur Saini, jenis usaha yang termasuk dalam *retail fashion* meliputi kegiatan penjualan berbagai produk seperti pakaian pria, pakaian wanita, pakaian anak-anak, aksesoris, serta alas kaki.⁶

Tabel 1. 1 Jumlah Pedagang Retail Fashion

No	Kawasan Perdagangan	Jumlah (Unit)
1	Fase VII	577
2	Fase VI	119
3	Fase V	124
4	Fase IV	194
5	Fase III	161
6	Fase II	164
7	Fase I	159
8	PS Raya Barat (blok A)	209
9	PS Raya Barat (blok B)	62
10	PS Raya Barat (blok C)	124
11	PS Raya Barat (merlin)	68
12	PS Raya Barat (koppas)	119
Jumlah		2.080

Sumber : Dinas Perdagangan Kota Padang UPTD Pasar Raya tahun 2025

⁶ Khushpreet Kaur and Harminder Kaur Saini, “Visual Merchandising Practices Used by Apparel Retail Stores” 6, no. 4 (2022): 29–36.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perdagangan Kota Padang UPTD Pasar Raya pada tahun 2025 mencatat terdapat 2.080 pedagang *retail fashion* yang berada di bawah binaannya dan tersebar di beberapa kawasan perdagangan di Pasar Raya Kota Padang. Jumlah tersebut terdiri dari pedagang yang berada di Fase VII sebanyak 577 pedagang, Fase VI 119 pedagang, Fase V 124 pedagang, Fase IV 194 pedagang, Fase III 161 pedagang, Fase II 164 pedagang, Fase I 159 pedagang, serta pedagang yang beroperasi di Pasar Raya Barat meliputi Blok A sebanyak 209 pedagang, Blok B 62 pedagang, Blok C 124 pedagang, Merlin 68 pedagang, dan Koppas 119 pedagang.⁷

Tingginya jumlah pelaku usaha *fashion* yang beroperasi secara langsung di pasar tradisional maupun pusat perdagangan lokal menjadikan sektor ini salah satu tulang punggung perputaran ekonomi masyarakat di Kota Padang. Meskipun demikian, sebagian besar pelaku usaha masih mengelola bisnis mereka secara tradisional dengan mengandalkan pengalaman pribadi, tanpa didukung oleh sistem pengelolaan keuangan yang terencana dan terstruktur dengan baik. Perkembangan *e-commerce* juga telah menimbulkan dampak negatif bagi pedagang di pasar tradisional, khususnya dalam bentuk marginalisasi dan tekanan finansial. Fenomena meningkatnya minat

⁷ Dinas Perdagangan Kota Padang UPTD Pasar Raya tahun 2025.

masyarakat terhadap belanja online membuat sejumlah pasar dan toko konvensional mulai kehilangan minat kunjungan dari konsumen.⁸

Selain itu, perubahan tren *fashion* yang cepat membuat pedagang harus terus menambah stok baru agar mengikuti permintaan pasar. Akibatnya, stok lama sering menumpuk karena sudah tidak sesuai tren. Stok yang tidak laku ini akhirnya membebani keuangan pedagang karena modal tertahan di barang yang tidak terjual, biaya penyimpanan meningkat, dan nilai barang terus menurun. Karena itu, tren *fashion* yang berubah-ubah dapat menimbulkan masalah finansial bagi pedagang jika persediaan tidak dikelola dengan baik.⁹ Untuk menghadapi hal tersebut, pedagang biasanya mengambil langkah cepat untuk mengurangi penumpukan persediaan dan menjaga aliran kas dengan menawarkan diskon atau menurunkan harga jual. Pemberian potongan harga ini dimanfaatkan sebagai cara efektif untuk menjual stok lama yang sudah kurang diminati pembeli. Akan tetapi, pendekatan tersebut kerap membuat laba menurun karena produk harus dijual dengan harga yang lebih rendah dari nilai semestinya.¹⁰

Kondisi keuangan semakin tertekan karena biaya operasional terus meningkat, seperti sewa tempat, listrik dan utilitas, gaji pegawai, biaya penyimpanan serta pengelolaan stok, keamanan, perawatan fasilitas, hingga

⁸ Endri Suhas Islam and Rifai, "Strategi Bertahan Hidup Para Pedagang Pakaian Konvensional Di Tengah Maraknya Online Shop," *Jurnal Niara* 17, no. 2 (2024): 425–37.

⁹ Indresh Kumar Verma Arnab Kamal Banikya, Pranita Ranade, "Managing Deadstock in the Fashion and Apparel Industry : An Exploration of Causes , Solutions and Technological," *MDPI*, 2024.

¹⁰ Nurul Aini, Eka Sri Wahyuni, and Badaruddin Nurhab, "Analisis Strategi Pemasaran Produk Fashion Dalam Meningkatkan Pendapatan Pedagang Fashion Di Era Persaingan Digital Perspektif Bisnis Islam Studi Kasus Pasar Tradisional Modern (PTM)" 5, no. 12 (2024): 5423–32.

biaya promosi. Kondisi ini meningkatkan risiko *financial distress* jika pengelolaan keuangan tidak efisien.¹¹ Semua biaya tersebut harus dibayar setiap bulan agar toko dapat beroperasi. Ketika pengeluaran tersebut meningkat sementara pendapatan tidak sebanding, kondisi keuangan pedagang menjadi semakin berat. Beban operasional yang tinggi dapat menghambat arus kas, menurunkan kemampuan pedagang dalam memenuhi kewajiban finansial, dan pada akhirnya memperbesar kemungkinan terjadinya *financial distress*.¹²

Dalam hal ini, kesulitan keuangan (*financial distress*), merupakan kondisi ketika seseorang mengalami kesulitan keuangan, berbagai masalah dapat muncul, seperti tidak dapat membayar tagihan tepat waktu, tidak memiliki uang, atau bahkan tidak mampu mengatasi pengeluaran sehari-hari mereka.¹³ Pedagang yang menghadapi risiko *financial distress* tinggi cenderung menahan diri untuk mengambil pinjaman dari lembaga keuangan dibandingkan dengan usaha yang risikonya rendah. Namun demikian, pemilik usaha sering kali tidak menyampaikan secara terbuka bahwa usahanya sedang mengalami kesulitan keuangan yang bisa mengancam keberlangsungan

¹¹ Tanti Novianti Yelli Yulian, Idqan Fahmi, "Financial Distress Analysis Of Indonesia Retail Companies" Vol. 17, No. 2 (2020): 215–28.

¹² Dini Iskandar et al., "Factors Predicting Financial Distress Retail Industry in Indonesia," 2023, 34–43.

¹³ Intan Amelia and Sita Deliyana Firmialy, "YUME : Journal of Management Analisis Hubungan Antara Financial Literacy Dan Financial Distress Pada Pengusaha Muda Generasi Milenial Di Kota Cimahi," *YUME : Journal of Management* 5, no. 2 (2022): 108–14, <https://doi.org/10.37531/yume.vxix.233>.

operasionalnya.¹⁴ Sering kali pedagang memutuskan untuk menghentikan operasionalnya bukan hanya karena menghadapi masalah keuangan, karena dalam banyak kasus keputusan untuk menutup usaha dilakukan sebagai bagian dari strategi bisnis atau dipengaruhi oleh pertimbangan non-keuangan.¹⁵

Kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dialami para pedagang tidak hanya dipicu oleh keterbatasan modal atau rendahnya tingkat keuntungan semata. Pendapatan yang tinggi pun tidak otomatis menjamin kesejahteraan hidup jika tidak diimbangi dengan pengelolaan keuangan yang baik. Tanpa manajemen keuangan yang efektif, stabilitas finansial akan menurun dan tujuan hidup sejahtera menjadi sulit tercapai. Melalui penerapan praktik pengelolaan keuangan yang tepat, tekanan atau krisis keuangan dapat dicegah.¹⁶

Berdasarkan penelitian terdahulu, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan keuangan seseorang (*financial distress*). Faktor pertama yaitu, literasi keuangan Islam (*Islamic financial literacy*). Menurut Haykal Rafif Wijaya *et, al.*, *Islamic financial literacy* (literasi keuangan Islam) adalah kemampuan seseorang dalam mengatur dan mengelola keuangan sesuai dengan ketentuan syariah, bukan hanya sebatas mengenali

¹⁴ N Agus Sunarjanto and Herlina Yoka Roida, "Meramalkan Financial Distress Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah Di Indonesia," *Proceeding Seminar Nasional & Call For Papers (SCA-4)* 4, no. 1 (2014): 658–79.

¹⁵ John Watson and Jim Everett, "Small Business Failure Rates: Choice of Definition and Industry Effects," *International Small Business Journal* 17, no. 2 (1999): 31–47, <https://doi.org/10.1177/0266242699172002>.

¹⁶ Mohammad Arie Haryadi Eris Juliasyah, Fithri Suciati, "Analisis Hubungan Antara Financial Literacy Dan Financial Distress," *Jurnal Ekonomak Vol. 6 No. 1 April 2020*|88 6, no. 1 (2020): 88–96, <http://www.journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/1950>.

produk-produk keuangan berbasis Islam. Literasi ini meliputi aspek pengetahuan, pembentukan sikap, serta keterampilan dalam mengambil keputusan finansial yang sesuai syariat, yakni yang terhindar dari riba, mengandung kejelasan (tidak gharar), dan bebas dari unsur spekulasi atau perjudian (maysir).¹⁷

Literasi keuangan syariah pada pelaku usaha perdagangan tidak cukup hanya dinilai dari sejauh mana mereka mengetahui keberadaan produk keuangan syariah seperti tabungan, pembiayaan, atau layanan perbankan syariah lainnya. Dengan kata lain, literasi syariah bukan hanya soal mengenali istilah, tetapi mencerminkan kemampuan pelaku usaha perdagangan dalam mengambil keputusan finansial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti kehati-hatian dalam berutang, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, keterbukaan dalam pencatatan transaksi, serta kesadaran untuk menyalurkan sebagian pendapatan melalui instrumen sosial Islam seperti zakat, infak, dan sedekah sebagai bentuk tanggung jawab spiritual sekaligus strategi menjaga keberlanjutan usaha.¹⁸ Dengan dukungan literasi keuangan yang tepat dan pengelolaan keuangan yang baik, diharapkan pedagang mampu mempertahankan dan mengembangkan usahanya. Hal ini berlaku pada semua tingkat pendapatan, karena tanpa manajemen keuangan yang

¹⁷ Haykal Rafif Wijaya et al., "The Impact of Religiosity and Financial Literacy on Financial Management Behavior and Well-Being among Indonesian Muslims," *Humanities and Social Sciences Communications* 11, no. 1 (2024): 1–13, <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03309-6>.

¹⁸ Siti Alfia Ayu Rohmayanti, Andriani Samsuri, and Achmad Room Fitrianto, "Analisis Literasi Keuangan Syariah Pada Pemberdayaan Ekonomi UMKM Binaan Bank Indonesia Kantor Wilayah Jawa Timur," *Muslim Heritage* 6, no. 2 (2021): 377–403, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v6i2.3131>.

memadai, keamanan finansial sulit dicapai, bahkan meskipun pendapatan yang diperoleh tergolong tinggi.¹⁹

Ketika pelaku usaha perdagangan berada dalam situasi *financial distress* atau memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah, mereka cenderung mengambil keputusan keuangan secara impulsif dan tanpa perencanaan, seperti menunda pembayaran kewajiban atau mengabaikan pencatatan arus kas secara tertib. Sebaliknya, pelaku usaha yang memiliki literasi keuangan yang baik akan lebih mampu mengelola risiko, menyusun rencana pengeluaran dengan lebih terarah, serta mengambil keputusan investasi secara lebih bijak.²⁰

Penelitian tentang *Islamic financial literacy* terhadap *financial distress* telah diteliti sebelumnya. Penelitian tersebut sudah diteliti oleh Deiana Suherlan dan Dwi Suhartanto yang menunjukkan bahwa literasi keuangan Islam berpengaruh signifikan dalam menurunkan *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan Islam yang baik akan cenderung menurunkan kondisi tekanan finansialnya.²¹

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Astuti dalam penelitiannya mengatakan bahwa literasi keuangan syariah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Dengan kata lain,

¹⁹ Eris Juliasyah, Fithri Suciati, "Analisis Hubungan Antara Financial Literacy Dan Financial Distress."

²⁰ Diana Sharfina et al., "Pengaruh Literasi Keuangan Dan Financial Distress Terhadap Perilaku Keuangan Pada Pelaku UMKM Di Desa Sepande," *Journal of Accounting and Finance Management* 6, no. 1 (2025): 401–12, <https://doi.org/10.38035/jafm.v6i1.1696>.

²¹ Deiana Suherlan and Dwi Suhartanto, "Model Financial Distress Di Kalangan Generasi Muslim Milenial: Kajian Literatur," *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar 14*, no. 1 (2023): 533–38, <https://doi.org/10.35313/irwns.v14i1.5442>.

literasi keuangan syariah dapat memengaruhi tingkat kesulitan keuangan seseorang, di mana peningkatan pemahaman terhadap literasi keuangan syariah akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan finansial dan menurunkan risiko mengalami kesulitan keuangan.²²

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi *financial distress* adalah perilaku keuangan (*financial behavior*). Perencanaan dan pengelolaan keuangan yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan finansial. Praktik perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian keuangan yang efektif merupakan tanda *financial behavior* yang baik. Perilaku keuangan yang baik dapat membantu seseorang menjadi lebih stabil dan memahami masalah keuangan, tetapi sikap keuangan yang buruk dapat menyebabkan kesulitan finansial. Seseorang dengan perilaku keuangan yang baik mengelola uang mereka dengan baik dengan membuat investasi, berinvestasi, mengelola utang mereka, dan melakukan pembayaran tepat waktu terhadap utang mereka.²³

Penelitian tentang *financial behavior* terhadap *financial distress* telah diteliti sebelumnya. Penelitian tersebut sudah diteliti oleh Sukma Kharisma Beny dan Siti Puryandani yang menyatakan bahwa *financial behavior* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *personal financial distress*.²⁴ Hal

²² Siti N. A. A Rachman, "Universitas Indonesia Jakarta," *Fmipa Ui*, no. September (2011): 5–34.

²³ Defani Trilia Fitri, Armel Yentifa, Eka Siskawati, "Pengaruh *Financial Attitude*, *Financial Behavior* Dan *Financial Knowledge* Terhadap *Financial Distress* Pada Pekerja Lajang Di Kota Padang", *JAAB : Jurnal of Applied Accounting And Business*, Vol. 6 No. 2, 2024, Hal. 20-27

²⁴ Sukma Kharisma Beny and Siti Puryandani, "The Effect of Financial Knowledge, Financial Behavior, and Religiosity on Personal Financial Distress in the Millennial Generation (Case Study in the Community of Semarang City)," *Proceedings of the 3rd International Conference on Banking, Accounting, Management and Economics (ICOBAME 2020)* 169, no. Icobame 2020 (2021): 338–40, <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210311.067>.

ini menggambarkan bahwa semakin baik seseorang dalam mengatur keuangannya seperti menyusun anggaran, rutin menabung, dan mampu mengendalikan pengeluaran maka semakin rendah pula kemungkinan mengalami *financial distress*.

Tetapi bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Evelyn Wijaya, Yusnita Octafilia dan Suharti yang menyatakan bahwa *financial behavior* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, tetapi tidak signifikan.²⁵ Hal tersebut disebabkan oleh fakta meskipun seseorang yang telah menjalankan perilaku keuangan yang baik seperti membuat anggaran, mencatat arus kas, dan menabung untuk dana darurat hal tersebut belum sepenuhnya mampu mencegah mereka dari *financial distress*.

Dalam penelitian ini menggunakan variabel moderasi, yaitu Tingkat Pendidikan, yang bertujuan untuk menguji variasi tingkat pendidikan pedagang mampu meningkatkan atau menurunkan kekuatan pengaruh *Islamic Financial Literacy* dan *Financial Behavior* terhadap *financial distress*. Tingkat pendidikan dianggap berperan dalam menentukan kemampuan individu dalam memahami informasi keuangan dan mengaplikasikannya dalam pengelolaan keuangan usaha.²⁶ Menurut teori Gary S. Becker pendidikan meningkatkan kemampuan dan efisiensi pengambilan keputusan ekonomi serta stabilitas hasil ekonomi individu, yang secara konseptual

²⁵ Evelyn Wijaya, Yusnita Octafilia, and Suharti Suharti, "Financial Behavior Dan Financial Distress Pada Wirausahawan Muda Di Provinsi Riau," *Procuratio : Jurnal Ilmiah Manajemen* 12, no. 1 (2024): 76–84, <https://doi.org/10.35145/procuratio.v12i1.4335>.

²⁶ Indah Sari and Denies Priantinah, "The Role of Education as a Moderator in the Relationship Between Financial Literacy and Social Environment on Gen Z Consumption Behavior in the Special Region of Yogyakarta" 3, no. 1 (2025).

menjadi dasar pengendalian keuangan dan pengurangan risiko kesulitan ekonomi.²⁷

Pra-survei dilakukan pada lima pelaku usaha retail fashion di Pasar Raya Kota Padang untuk menelusuri permasalahan awal yang berkaitan dengan fokus penelitian. Bapak Bustami yang memiliki pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA) mengetahui dan sering mendengar tentang layanan keuangan syariah seperti bank syariah, tetapi belum menggunakannya karena akses yang sulit dan jarak penarikan dana yang jauh, sehingga lebih memilih bank konvensional seperti Bank Nagari. Ia juga menolak pinjaman bunga karena dinilai dapat membebani keuangan. Dalam pengelolaan usahanya, ia rutin berzakat atau bersedekah, mencatat arus kas, serta memisahkan keuntungan untuk ditabung dan dijadikan modal, meskipun dalam praktiknya ia masih menggabungkan sebagian dana usaha dengan keuangan pribadi. Namun, penurunan penjualan dalam beberapa waktu terakhir berdampak pada stabilitas keuangan usaha dan rumah tangganya.²⁸ Selanjutnya, Bapak Nal dengan pendidikan terakhir Sarjana (S1) memiliki pengetahuan dasar mengenai layanan keuangan syariah tetapi belum menggunakannya karena aksesnya yang dianggap terbatas. Ia memilih menggunakan bank umum yang lebih mudah dijangkau untuk menunjang transaksi usahanya. Dalam pengelolaan keuangan, Pak Nal cukup disiplin dengan memisahkan dana usaha dan pribadi serta rutin mencatat pemasukan

²⁷ Gary S Becker, "INVESTMENT IN HUMAN CAPITAL : A THEORETICAL ANALYSIS ' SOME Activities Primarily Affect," 1954, 9–49.

²⁸ Bapak Bustami, Pelaku Usaha Retail Fashion di Pasar Raya Barat Merlin, Padang, Wawancara, 1 Desember 2025.

dan pengeluaran. Ia juga menghindari pinjaman berbunga karena khawatir terhadap beban finansial yang ditimbulkan. Namun, ia tetap mengalami penurunan penjualan yang menurutnya dipicu oleh persaingan penjualan online, sehingga memengaruhi pendapatan dan menekan kondisi keuangannya.²⁹

Kemudian pedagang yang lain yaitu, Bu Upik yang memiliki pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama (SMP) belum memahami dengan jelas apa yang dimaksud dengan layanan keuangan syariah sehingga belum pernah mempertimbangkannya dalam aktivitas usahanya. Untuk memenuhi kebutuhan modal, ia pernah mengambil pinjaman berbunga karena dianggap sebagai pilihan yang paling mudah dijangkau. Dalam pengelolaan keuangan, Bu Upik tidak melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran secara tertulis, melainkan hanya mengandalkan ingatan. Uang usaha dan pribadi masih digabung, dan pemisahan hanya dilakukan ketika memperoleh keuntungan yang kemudian disisihkan untuk tabungan. Meskipun kondisi usahanya cenderung stabil, ia mengakui bahwa meningkatnya penjualan online menjadi tantangan utama yang menyebabkan penurunan penjualan di tokonya.³⁰ Selain itu, Bu Epi dengan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA) juga tidak memakai layanan keuangan syariah karena dianggap merepotkan dan lokasinya jauh, sehingga tetap memilih bank konvensional. Untuk tambahan modal, ia pernah mengambil pinjaman berbunga.

²⁹ Bapak Nal, Pelaku Usaha Retail Fashion di Pasar Raya Fase VII, Padang, Wawancara, 1 Desember 2025.

³⁰ Bu Upik, Pelaku Usaha Retail Fashion di Pasar Raya Fase VII, Padang, Wawancara, 1 Desember 2025.

Pengelolaan keuangannya tidak tercatat secara tertulis dan hanya mengandalkan ingatan, sementara uang usaha dan pribadi masih bercampur. Ia juga menyampaikan bahwa penjualan turun akibat persaingan dengan penjualan online, yang memicu kesulitan keuangan dan akhirnya berpengaruh pada kondisi keuangan rumah tangganya.³¹ Sementara itu, Bapak Zulkifli yang memiliki pendidikan terakhir Diploma (D3) sudah mengenal layanan keuangan syariah tetapi belum tertarik menggunakannya karena merasa prosedurnya lebih panjang dibandingkan bank konvensional. Ia memilih bank umum karena proses transaksi dan setoran lebih cepat, sesuai dengan kebutuhan operasional tokonya. Dalam pengelolaan keuangan, ia mulai mencatat beberapa transaksi meski belum konsisten, dan berupaya memisahkan uang usaha dan pribadi meskipun masih bercampur pada kondisi tertentu. Ia menilai penurunan penjualan terutama dipengaruhi oleh pergeseran konsumen ke platform belanja online yang menawarkan harga lebih murah, sehingga ia harus lebih cermat mengatur arus kas agar usahanya tetap berjalan stabil.³²

Berdasarkan pra-survei, diduga bahwa tingkat *Islamic Financial Literacy* para pedagang masih rendah, masih terbatasnya pemahaman mengenai layanan keuangan syariah serta rendahnya penggunaan produk-produk keuangan syariah bagi pedagang. Di sisi lain, *financial behavior* pedagang juga diperkirakan belum memadai, terlihat dari pencatatan transaksi

³¹ Bu Epi, Pelaku Usaha Retail Fashion di Pasar Raya Fase VI, Padang, Wawancara, 1 Desember 2025.

³² Bapak Zulkifli, Pelaku Usaha Retail Fashion di Pasar Raya Barat Blok A, Padang, Wawancara, 1 Desember 2025.

yang belum konsisten dan masih bercampurnya keuangan usaha dengan keuangan pribadi. Situasi ini diduga memperbesar risiko terjadinya *financial distress*, terutama ketika penjualan menurun akibat persaingan dengan platform online. Dengan demikian, terdapat dugaan bahwa *Islamic Financial Literacy* dan *Financial Behavior* berperan dalam memengaruhi tingkat *financial distress* pedagang retail fashion, sehingga penelitian berjudul ***“Pengaruh Islamic Financial Literacy dan Financial Behavior terhadap Financial Distress pada Pedagang Retail Fashion di Pasar Raya Kota Padang Dimoderasi Tingkat Pendidikan”*** dipandang penting untuk dilakukan.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus dengan jelas peneliti hanya melakukan penelitian pada objek pedagang *retail fashion* di Pasar Raya Kota Padang.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh *Islamic financial literacy* terhadap *financial distress* pada pedagang *retail fashion* di Pasar Raya Kota Padang?
2. Bagaimana pengaruh *financial behavior* terhadap *financial distress* pada pedagang *retail fashion* di Pasar Raya Kota Padang?
3. Bagaimana pengaruh *Islamic financial literacy* dimoderasi oleh tingkat pendidikan terhadap *financial distress* pada pedagang *retail fashion* di Pasar Raya Kota Padang?

4. Bagaimana pengaruh *financial behavior* dimoderasi oleh tingkat pendidikan terhadap *financial distress* pada pedagang *retail fashion* di Pasar Raya Kota Padang?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Islamic financial literacy* terhadap *financial distress* pada pedagang *retail fashion* di Pasar Raya Kota Padang.
2. Untuk mengetahui pengaruh *financial behavior* terhadap *financial distress* pada pedagang *retail fashion* di Pasar Raya Kota Padang.
3. Untuk mengetahui *Islamic financial literacy* dimoderasi oleh tingkat pendidikan terhadap *financial distress* pada pedagang *retail fashion* di Pasar Raya Kota Padang.
4. Untuk mengetahui *financial behavior* dimoderasi oleh tingkat pendidikan terhadap *financial distress* pada pedagang *retail fashion* di Pasar Raya Kota Padang.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan dan dapat dimanfaatkan untuk :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan literasi keuangan Islam, perilaku keuangan, serta kesulitan keuangan pada pelaku usaha *retail fashion* di Pasar Raya Kota Padang. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sumber rujukan bagi peneliti lain

yang ingin meneliti topik sejenis dengan fokus variabel atau subjek penelitian yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Bagi penulis, penelitian ini menjadi wahana untuk memperdalam pemahaman mengenai literasi keuangan syariah, perilaku keuangan, dan kondisi kesulitan finansial, sekaligus mengasah kemampuan dalam penyusunan teori, pengumpulan data, serta penarikan kesimpulan. Bagi masyarakat, khususnya pelaku usaha, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman tentang pentingnya literasi keuangan syariah dan pengelolaan keuangan yang baik, sehingga mendukung pengambilan keputusan finansial yang lebih bijak dan membantu mengurangi risiko kesulitan keuangan, terutama bagi pedagang dengan tingkat pendapatan menengah ke bawah.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan skripsi ini dan untuk menyusunnya secara sistematis, maka penulis menyusun sistematika yaitu berurut sesuai bab-bab berikut :

BAB I	PENDAHULUAN Dalam bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
BAB II	LANDASAN TEORI Dalam bab ini berisikan tentang penjelasan secara teori dari

	permasalahan yang diteliti yang berkenaan dengan judul dan juga menggambarkan tentang pemikiran yang penulis lakukan.
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN Pada bab ini akan menjelaskan metode penelitian, jenis lokasi, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, serta teknik pengumpulan data dan alat analisis data.
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN Pada bab ini akan menerangkan hasil dari penelitian dan hasil pembahasan.
BAB V	PENUTUP Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran sebagai penutup skripsi, sehingga pembaca dapat melihat kesimpulan dari skripsi ini.